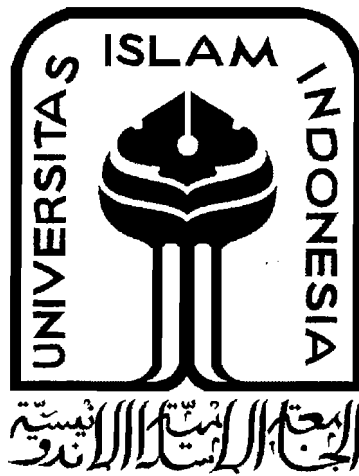


LAPORAN PERANCANGAN TUGAS AKHIR

**ASRAMA MAHASISWA PUTRA KABUPATEN KETAPANG
KALIMANTAN BARAT DI YOGYAKARTA**

*Preseden Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu
Sebagai Konsep Perancangan*



**DISUSUN OLEH
MUHAMMAD ZAKI
96 340 057**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2003

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

JUDUL

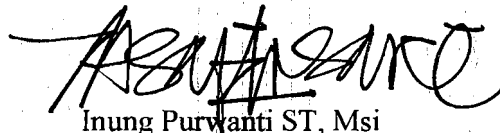
ASRAMA MAHASISWA PUTRA KETAPANG KALIMANTAN BARAT
DI YOGYAKARTA
Preseden Arsitektur Tradisional Dayak Dan Melayu
Sebagai Konsep Perancangan

TUGAS AKHIR
DESIGN PROJECT

Disusun Oleh
Muhammad Zaki
96 340 057

Menyetujui

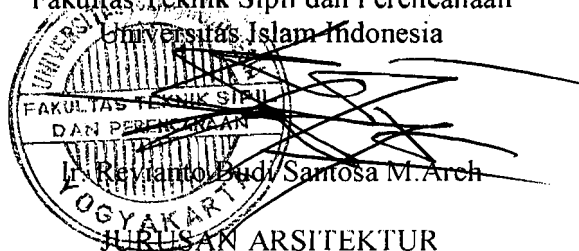
Dosen Pembimbing
Tugas Akhir



Inung Purwanti ST, Msi

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Rejyanto Dudi/Santosa M. Arch

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamien. Allahumma Shalli wa Sallim wa Baarik 'ala Sayyidina Muhammadin miftaahi baabi Rahmatillah, 'adaadama fi 'Ilmillah, Shalaatan wa Salaaman da i maini bidawaami Mulkillah, wa 'ala aalihi wa shahbih.

Asrama Mahasiswa Putra Ketapang Kalimantan Barat di Yogyakarta sebagai judul yang diangkat, dengan pendekatan sekaligus penekanan pada Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu dijadikan *Preseden* sebagai landasan perancangan. Dengan demikian arsitektur yang diwujudkan adalah wadah hunian dengan afiliasi yang majemuk guna mendapatkan ruang yang bisa menjadi tempat yang sesuai dengan peran dan kesan yang hendak disampaikan.

Sebagai wadah tempat tinggal mahasiswa putra daerah yang ada di Yogyakarta, Asrama tersebut didukung dengan fasilitas yang memadai sehingga diharapkan dapat terwujudnya desain yang meskipun tak sempurna dan tak tepat tapi *humanistic* serta mampu menjadi bagian dari wajah arsitektur Kota Pelajar Yogyakarta yang baik dan benar.

Diiringi selesainya Tugas Akhir ini, dan selesailah pula laporan perancangannya, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah Sang Pencipta, kekasih-Nya Rasulullah saww.
2. Bunda dan Ayahnda, saudaraku Migdad S.Ag dan adikku Ni'mah.
3. Ibu Inung Purwanti ST, Msi selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis pada tugas akhir *design project* Periode Perdana.
4. Bapak Ir. Saifullah M. Arch selaku dosen penguji dengan uraian teori arsitekturnya yang banyak membantu penulis memahami apakah arsitektur.
5. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa M. Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP atas kebijakan dan keberanian dalam penataan kurikulum arsitektur, semoga peningkatan terus menerus ada pada Jurusan Arsitektur UII.
6. Bapak Ir. Hanif Budiman MSA selaku Koordinator Tugas Akhir yang dengan sabar mengawasi proses tugas akhir ini.
7. Mas Sarjiman dan Mas Mukidi yang selalu *stand by* melayani administrasi mahasiswa arsitektur.

8. Patner penulis, Edwin Sudiono dan teman – teman berbagi cerita ; Zaki (Eq), Hadi, Ayock, Andri, Vito, dan teman sesama arsitek yang lain, yang tak bisa penulis sebutkan secara lengkap.
9. Teman – teman kost DeMasda, Soeprie (ZBX), Aan Cool, Bara, Yayan, Seagate, Mas Aziz, Afif, Helmi, dan Nizar. Ayo berkreasi tanpa akhir!
10. Terakhir, sohib – sohib di Al-Amin Yogyakarta. ShyBet, Syamie (Calory), Achiemo, JoeHass, Ust Taufik Ass, Ogie, Bakar al'Aideed, dan semuanya deh, susah kalo disebutin satu persatu, kepanjangan. Syukran katsir atas kebersamaannya hingga kini.

Akhirul kalam, tak ada desain arsitek yang sempurna yang ada hanyalah tiruan belaka. Laporan ini penulis rasakan masih jauh dari yang diharapkan. Namun, semoga segalanya dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menginginkan pengetahuan.

Wabillaahi Taufiq wal Hidaayah,
Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 03 Juli 2003

Penyusun

D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKSI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1. LATAR BELAKANG	
1.1 Kota Yogyakarta	01
1.2 Trend Pelajar di Yogyakarta	02
1.3 Mahasiswa Kabupaten Ketapang	02
1.4 Sosial dan Budaya Dayak	03
1.5 Sosial dan Budaya Melayu	04
1.6 Arsitektur Dayak dan Melayu Sebagai Preseden	05
2. TUJUAN DAN SASARAN	
2.1 Tujuan	05
2.2 Sasaran	05
2.3 Lokasi Site	06
2.4 Peta dan Luasan Site	06
BAB II SKEMATIK DESAIN	
1. Hubungan Ruang	07
2. Organisasi Ruang	07
3. Kebutuhan dan Besaran Ruang	08
4. Strategi Desain	09
5. Site dan Zoning	12
6. Transformasi Bentuk	13
7. Pola Denah	17

8. Denah Pada Site	18
9. Konsep Dasar Perancangan	19
10. Konsep Pengolahan Bentuk	20
11. Konsep Tata Ruang Luar	21
12. Konsep Tata Ruang Dalam	22
13. Penambahan Konsep dan Gambar	23

BAB III GAMBAR – GAMBAR PERANCANGAN

1. Situasi	24
2. Site Plan	24
3. Denah Lantai 1	25
4. Denah Lantai 2	25
5. Denah Lantai 3	26
6. Tampak Depan	27
7. Tampak Samping Kanan	27
8. Tampak Belakang	27
9. Potongan A – A	28
10. Potongan B – B	28
11. Perspektif Eksterior	29
12. Perspektif Interior	30

DAFTAR PUSTAKA	32
----------------------	----

**ASRAMA MAHASISWA PUTRA KABUPATEN KETAPANG
KALIMANTAN BARAT DI YOGYAKARTA
Preseden Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu
Sebagai Konsep Perancangan**

Oleh
Muhammad Zaki / 96 340 057

Pembimbing
Inung Purwanti ST, Msi.

ABSTRAK

Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar tak lepas dari kehadiran pelajar maupun mahasiswa sebagai motor penggerakannya. Mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok daerah di Nusantara dengan beragam latar belakang. Bahkan pelajar mancanegara, meskipun cenderung pada pertukaran belajar atau tugas belajar. Akan tetapi Kota Yogyakarta tetap menyandang predikat “Miniatur Indonesia” oleh karenanya, wadah tempat tinggal menentukan “wajah” kota, bagaimana kota gudeg ini dapat bertahan dengan budaya dan adat istiadatnya.

Asrama Mahasiswa Putra Ketapang Kalimantan Barat di Yogyakarta, dimaksudkan sebagai wadah hunian bagi para mahasiswa putra Ketapang yang belajar di Yogya. Pentingnya fungsi hunian tersebut diwujudkan dengan penekanan pada identitas khas kedaerahan. Sehingga dalam pengambilan kaidah desain dilakukan dengan pendekatan preseden terhadap dua etnis besar dan dianggap asli, yaitu arsitektur tradisional Dayak dan Melayu.

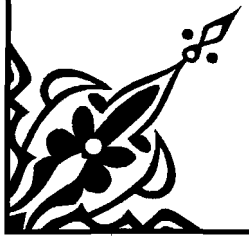
Kebutuhan terhadap bangunan asrama tersebut relatif vital dengan melihat kondisi Kota Yogya yang semakin lama semakin padat. *Affiliation Needs* atau kebutuhan untuk berkumpul mendapatkan perannya sehingga wadah fungsi asrama tersebut bukan hanya berperan sebagai tempat tinggal saja, ia juga berperan sebagai tempat dimana para pelajar yang notabene ‘anak rantau’ tersebut seolah mendapatkan suasana daerah, kontrol sosial, informasi, serta regenerasi terhadap calon pelajar Ketapang (KalBar), yang hendak belajar di Yogyakarta. Komunitas kedaerahan yang dapat menciptakan kontrol fisik dan sosial, menghadirkan peran dan pesan bahwa mereka hadir dengan satu tujuan sama dan akan kembali ke daerah guna membangun daerahnya.

Representasi asrama dengan langgam tradisional Dayak dan Melayu tersebut diharapkan menjadi integritas terhadap penghuninya dengan pencapaian terhadap perancangan yang sesuai dengan kebutuhan, memanifestasikan identitas daerah, serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan internal dan eksternalnya.



PENDAHULUAN

BAB I



PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

1.1 Kota Yogyakarta

Arsitektur adalah *dimensi* yang selalu berdampingan dengan manusia dalam *milieu*-nya. Manusialah yang merancang huniannya dan hidup dalam lingkungannya sebagai pelaku.

Perancangan dalam konteks arsitektur adalah semata – mata usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Perancangan dapat dianggap sebagai suatu proses tiga bagian yang terdiri dari keadaan mula, suatu metode atau proses transformasi, dan suatu keadaan masa depan yang dibayangkan.¹

Wadah yang menjadi naungan manusia tersebut berubah seiring dengan perkembangan kehidupannya. Tuntutan kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban memunculkan kebutuhan yang seolah tanpa batas. Arsitektur menjadi *sekuensial* yang menandai proses perkembangan tersebut.

Arah perkembangan kota Yogyakarta yang tambah tahun tambah pula penghuninya, mau tidak mau fakta tersebut mengharuskan pengelola Kota Gudeg bertindak lebih realistis di dalam menangani pembangunan kotanya. Satu hal yang secara bertahap dibuktikan ialah, pembangunan sejumlah kompleks perumahan yang terpencar di empat penjuru mata angin – di luar Kota Yogyakarta – tapi secara cepat pula masing – masing menjadi “kota satelit” bagi kota induknya. Terutama wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, pada gilirannya menanggung upaya pelebaran kawasan hunian baru itu, dan dalam tempo tidak akan lama tidak akan ada jarak berarti, sehingga kawasan hunian baru itu mengepung kota ini menjadi satu kembali.²

¹ Snyder, James C. *Pengantar Arsitektur*, (1994). Jakarta : Erlangga. Hal. 218.

² Suryadi, Linus AG. *Nafas Budaya Yogya*, (1994). Yogyakarta : Pt Bentang Intervisi Utama. Hal. 16.

1.2 Trend Pelajar di Yogyakarta

Menyaksikan akumulasi kaum muda dan kaum remaja dari luar Propinsi DIY yang masuk ke Kota Yogyakarta dengan maksud untuk belajar dan kuliah di Perguruan Tinggi, serta pertumbuhan generasi muda dan generasi remaja asli kota ini, juga akan mengharuskan pengelola Kota Yogya untuk melakukan pembenahan bagi keberadaan mereka. Dalam hal ini, kaum muda dan dan kaum remaja yang berlatar belakang etnik dan budaya majemuk, secara sadar atau tidak juga membutuhkan wahana untuk mencurahkan dan mengekspresikan aspirasi dan dorongan kreatifitasnya. Diharapkan, dipemukiman yang kedua, di Kota Gudeg, merekapun memperoleh masukan sepadan selaku antitesa yang menggairahkan, supaya mereka mempunyai cukup bekal disaat menyambut masa depan.³

Seiring dengan semakin berkembangnya Perguruan Tinggi ataupun akademik di Yogyakarta, maka implikasi yang ditimbulkannya adalah semakin bertambah pula tempat tinggal bagi para pelajar, warung – warung makan, wartel, dan fasilitas kota lainnya. Sehingga tuntutan terhadap para pelajar atau mahasiswa yang utama selain akademisi sebagai tempat menuntut ilmu, adalah fasilitas tempat tinggal yang diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah, kost – kostan, maupun asrama. Dengan demikian kebutuhan akan tempat tinggal yang baik dengan tata ruang kota yang teratur tentu menjadi harapan guna terbentuknya tatanan ruang yang representatif guna kenyamanan dalam melakukan segala aktivitas.

1.3 Mahasiswa Kabupaten Ketapang

Kabupaten Ketapang adalah suatu daerah yang terletak pada Propinsi Kalimantan Barat. Sebagaimana pelajar dan mahasiswa dari daerah – daerah lain di nusantara, pelajar dan Mahasiswa Ketapang yang ada di Yogyakarta juga membutuhkan wadah sebagai *tempat tinggal* dan pertemuan, wadah informasi bagi pelajar yang hendak belajar di Yogyakarta, dan sebagai *afiliasi* dari etnis – etnis lain yang ada di Ketapang. Kontinuitas pelajar untuk masa yang akan datang dapat terwadahi sehingga ada regenerasi bagi para pelajar dari Ketapang. Hal – hal tersebut diatas merupakan *permasalahan* yang timbul karena adanya tuntutan

³ Ibid. Hal. 15 – 16.

kebutuhan akan tempat serta *trend* perkembangan pelajar Ketapang ke Yogyakarta.

Selain dari tuntutan kebutuhan akan tempat tinggal, kehadiran suatu asrama juga menjadi pengikat secara fisik terhadap pengguna, dan secara psikologis dapat memberikan rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan tatkala berada di Yogyakarta. Apalagi dengan adanya otonomi daerah, diharapkan para pelajar Ketapang kembali guna membangun daerah mereka.

1.4 Sosial dan Budaya Dayak

Menurut Koentjaraningrat, definisi kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh kata kelakuan yang yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴

Setiap masyarakat pada kelompok tertentu memiliki budaya yang relatif berlainan. Bahkan secara fisik, budaya tampak pada lingkungan fisik berupa bangunan yang mencitrakan adanya simbol – simbol budaya yang menjadi *mainstream* dari manifestasi kehidupan manusia.

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang sebagian besar mendiami daerah pedalaman Kalimantan. Di Kalimantan Barat khususnya, Suku Dayak tersebut memiliki lingkungan sosial dan budaya sendiri yang berbeda dengan Suku Melayu. Suku Dayak memiliki banyak rumpun suku hingga 400-an rumpun.

Mayoritas Suku Dayak yang ada di pedalaman memiliki adat suku dan kehidupan sosial sebagaimana kondisi tradisional yang masih memegang hukum adat. Sebagian besar masih animisme walaupun sekarang sudah banyak yang menganut agama Katolik dan Protestan.

Lingkungan dengan sistem kekeluargaan parental dan perkawinan exogami (diluar batas kekerabatan tertentu) yang mirip dengan Suku Melayu. Namun, dalam hal sistem sosial Suku Dayak mengenal sistem afiliasi sesuai dengan rumpun suku – sukunya dengan ragam adat yang agak berbeda.

⁴ Hartono. *Ilmu Budaya Dasar*, (1991). Surabaya : PT. Bina Ilmu. Hal. 10.

1.5 Sosial dan Budaya Melayu

Etnik yang terbilang dalam rumpun melayu meliputi sebagian Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan sebagian yang ada di Filipina. Hal ini mengakibatkan adanya persamaan tradisi, norma dan nilai - nilai dalam kehidupan sosial dan budaya. Meskipun perkembangan modernisasi dan kondisi geografis sedikit banyak mempengaruhi karakteristik secara umum orang melayu dimana mereka tinggal, namun ada hal – hal tertentu yang masih berlaku umum seperti khazanah arsitektur melayu.

Suku Melayu sebagai etnis dominan, sebagian besar berada pada daerah pesisir yang juga merupakan pusat Kota Ketapang. Suku Melayu mayoritas beragama Islam dan memiliki sistem kekeluargaan Parental dan cenderung adaptif terhadap suku – suku diluarnya.

Arsitektur tradisional melayu yang ada di Ketapang dapat disejajarkan dengan arsitektur melayu dengan rumpun yang sama. Dalam kaitan ini, penggalian terhadap khazanah arsitektur melayu akan mengacu pada arsitektur melayu yang ada di Kalimantan, terutama yang terdapat di daerah Kalimantan Barat dan Malaysia bagian barat.

Asrama Ketapang yang menjadi wadah fisik bangunan ditandai dengan karakteristik yang bisa memberikan gambaran sebagai asrama Ketapang. Pendekatan yang dipakai dalam desain, yaitu dengan mengambil arsitektur tradisional dayak dan melayu. Peran bangunan secara fisik sebagai asrama, peran sosial – budaya sebagai wadah interaksi, dan konteks dengan Kota Yogya sendiri yaitu menciptakan lingkungan yang harmonis, kondusif, dan interaktif.

Arsitektur tradisional Dayak berupa bangunan rumah panjang atau rumah betang yang didiami 100 hingga 200 orang yang masing – masing keluarga menempati satu ruang pada rumah betang tersebut.

1.6 Arsitektur Dayak dan Melayu Sebagai Preseden

Suatu cara berfikir tentang arsitektur yang menekankan apa yang pada hakekatnya sama daripada berbeda. Perhatian terhadap suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bagian dari masa kini.⁵ Preseden merupakan suatu pengertian yang sadar akan bentuk binaan (*built form*) dengan mengenali pola – pola dan tema – tema untuk mengejar gagasan – gagasan pola dasar yang dijadikan alat perancangan.

Penggalian terhadap khazanah arsitektur tradisional Dayak dan Melayu yang dijadikan preseden guna mendapatkan desain yang lebih dari sekedar mengatasi ruang dan waktu, akan tetapi untuk mengembangkan analisis sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam desain terhadap asrama tersebut.

Arsitektur tradisional Dayak dan Melayu sebagai preseden bagi perancangan asrama Mahasiswa putra Ketapang, menjadi pertimbangan khusus terhadap masalah dan solusi bagi perancangan bangunan asrama putra Ketapang di Yogyakarta.

2. TUJUAN DAN SASARAN

2.1 Tujuan

Merancang tempat tinggal berupa asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa Ketapang dengan manifestasi arsitektur tradisional Dayak dan Melayu.

2.2 Sasaran

- a) Tempat tinggal bagi mahasiswa putra Ketapang.
- b) Terciptanya *affiliasi* atau kebutuhan untuk berkumpul bersama.
- c) Penciptaan suasana kedaerahan yang dilandasi kekeluargaan dan motivasi yang sama sebagai pelajar.
- d) Manifestasi arsitektur tradisional Dayak dan Melayu sebagai bangunan asrama yang kondusif untuk masa kini.

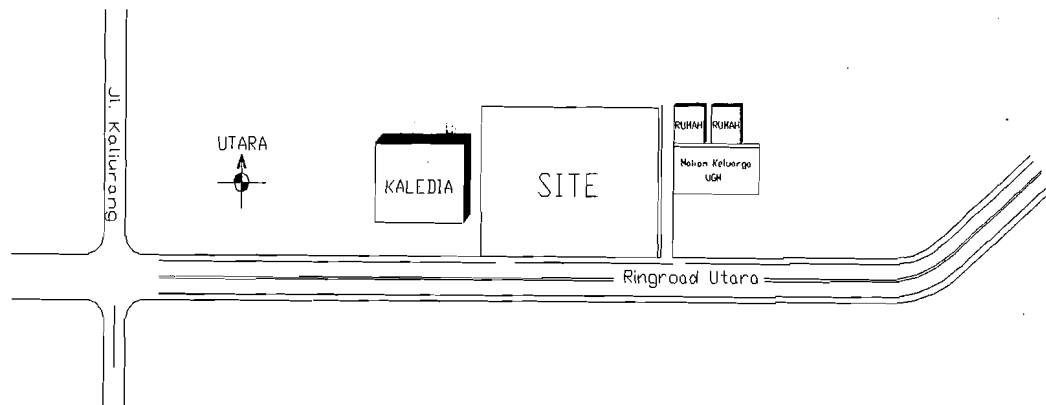
⁵ Clark, Roger H. Michael Pause. *Preseden Dalam Arsitektur*, (1995). Bandung : Intermatra. Hal. vii.

2.3 Lokasi Site

Site yang ditentukan buat desain Asrama Mahasiswa Putra Ketapang Kalimantan Barat terletak pada Jl. Arteri Ringroad Utara dengan batasan :

- Sisi Utara : Pemukiman Penduduk
- Sisi Timur : Makam Keluarga UGM
- Sisi Selatan : Lingkar Ringroad Utara
- Sisi Barat : Bangunan Kaledia

2.4 Peta dan Luasan Site



Luas Site : ± 5000 m²

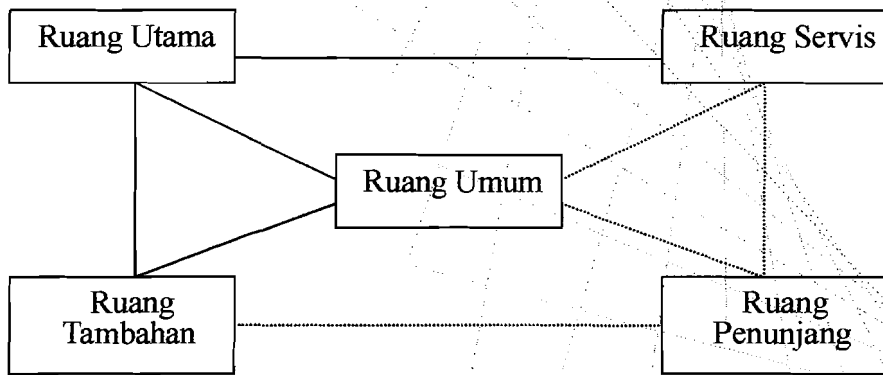


SKEMATIK DESAIN

BAB II

HUBUNGAN RUANG

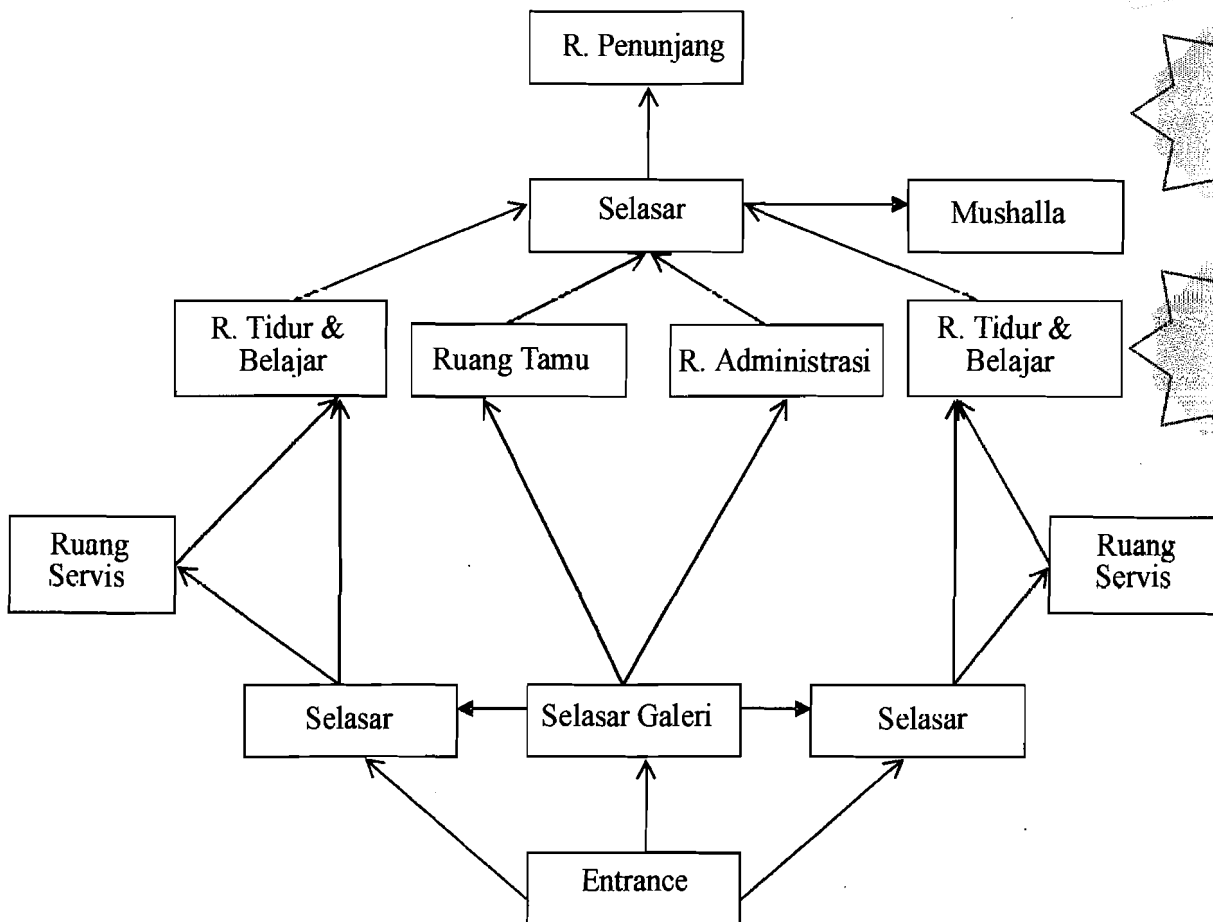
07



Keterangan :

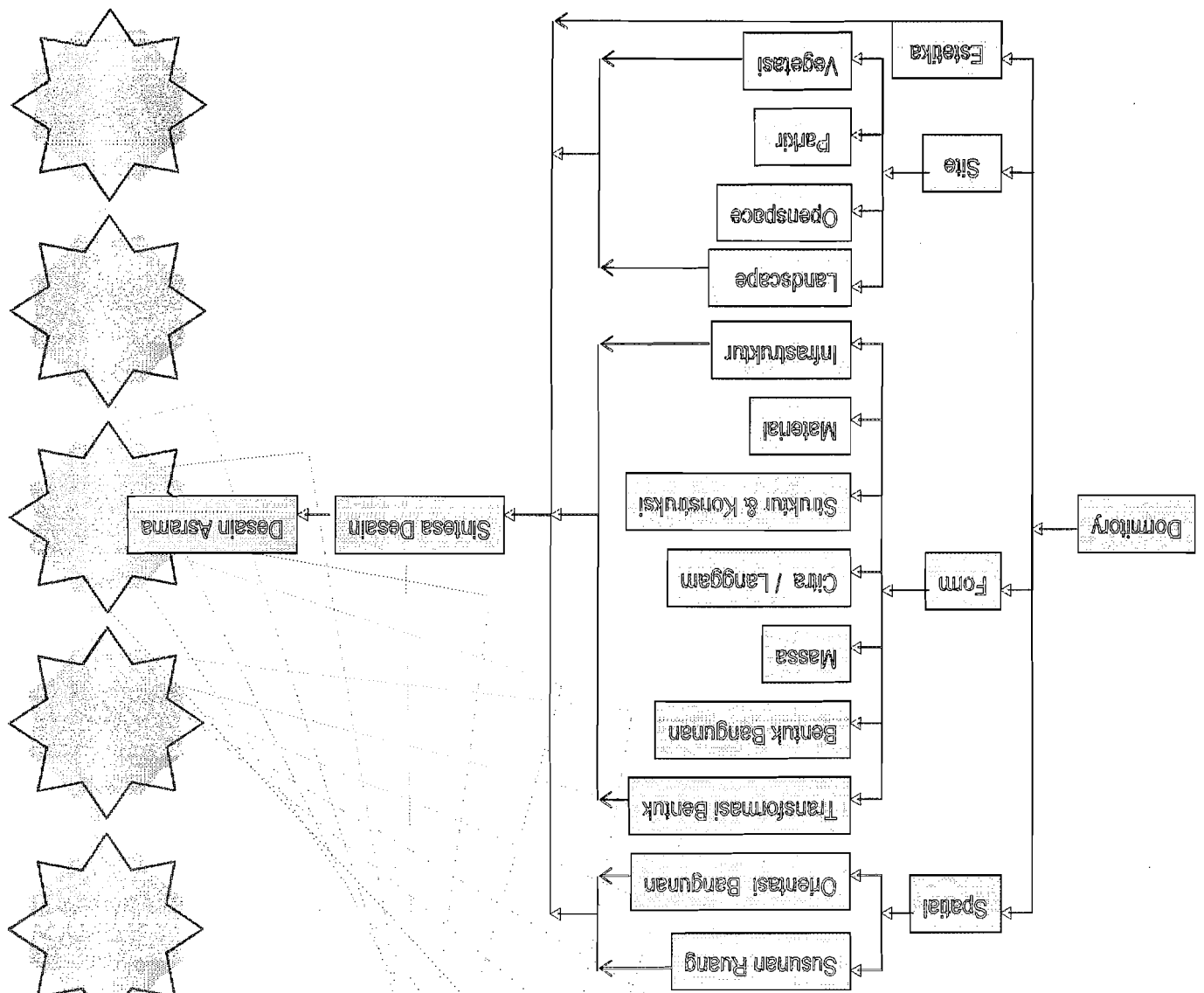
————— Langsung
- - - - - Tidak Langsung

ORGANISASI RUANG



Besaran Ruang

NAMA RUANG	KAPASITAS	STANDARD	JUMLAH	LUAS
1. R.Tidur+R.Belajar	3 org	18 m ² /3 org	50	900 m ²
2. R. Duduk / santai	10 org	2,5 m ² /org	5	125 m ²
3. Serambi (selasar)	-	A-10%x900 m ²	-	90 m ²
4. Rumah Ibu	75 org	3 m ² /org	-	225 m ²
5. Mushalla	60 org	0,9 m ² /org	1	54 m ²
6. Perpustakaan	50 org	1,6 m ² /org	1	80 m ²
7. R. Pertemuan	30 org	0,9 m ² /org	1	27 m ²
8. R. Serbaguna	300 org	0,9 m ² /org	1	270 m ²
9. R. Tamu	40 org	2,5 m ² /org	1	100 m ²
10. R. Administrasi	10 org	2,5 m ² /org	1	25 m ²
11. R. Tidur Tamu	2 org	12 m ² /2 org	5	60 m ²
12. Dapur	-	20%xR. Makan	1	50 m ²
13. R. Makan	100 org	2,5 m ² /org	1	250 m ²
14. Pantry	-	Asumsi – 6 m ²	10	60 m ²
15. R. Cuci	20 org	0,8 m ² /org	3	16 m ²
16. R. Jemur	20 org	2,5 m ² /org	3	50 m ²
17. R. Setrika	10 org	0,8 m ² /org	3	8 m ²
18. Km/Wc penghuni	-	4 m ²	25	100 m ²
19. Gudang	-	18 m ²	2	32 m ²
Luas Total Bangunan				2522m²
20. Parkir Roda 4	6 kendrn	12 m ²	1	72 m ²
21. Garasi Roda 2	70 kendrn	1,2 m ²	1	84 m ²
22. Lapangan Bulutangkis	-	13,4mx6,1m	2	163,48 m ²
Luas Area Parkir dan Lap. Bulutangkis				319,48m²



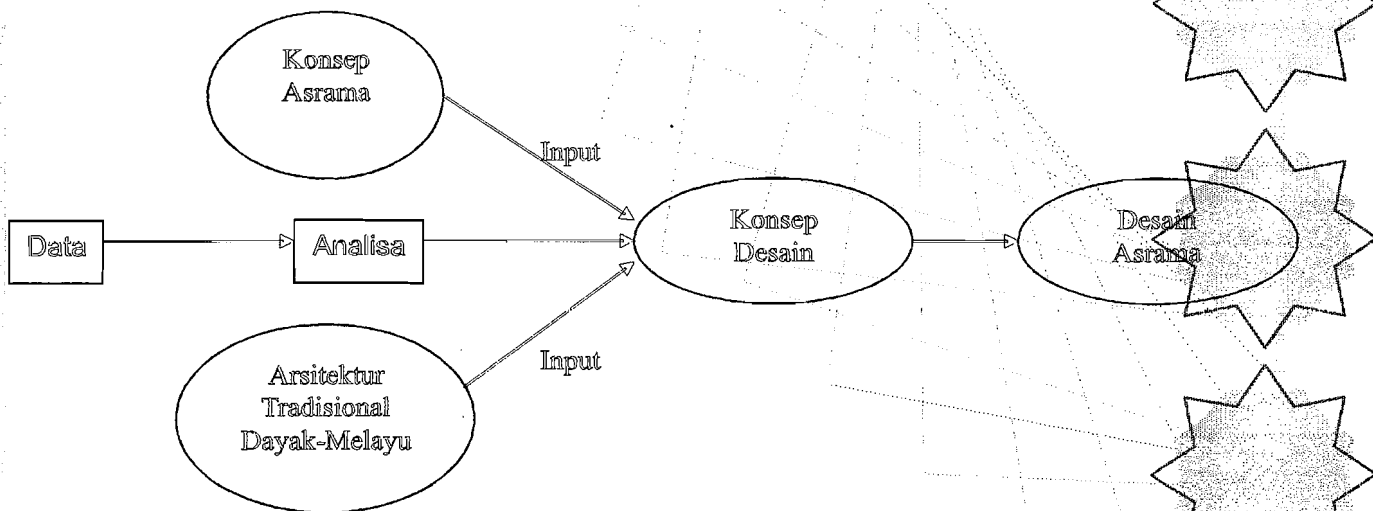
1 - Branching Strategy

STRATEGI DESAIN 09

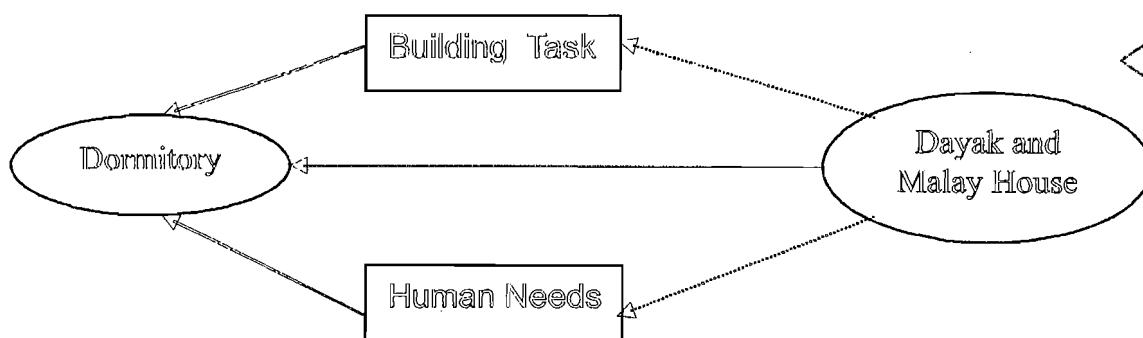
STRATEGI DESAIN

10

2- Skema Transformasi Desain



3- Batasan Konsep



Keterangan :



Langsung



Tidak Langsung

4 - Konsep Desain

A. Spatial

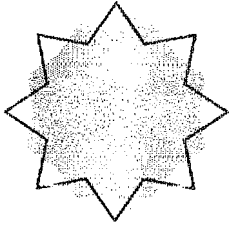
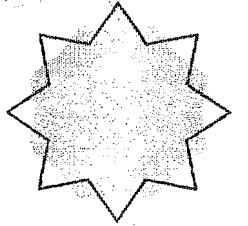
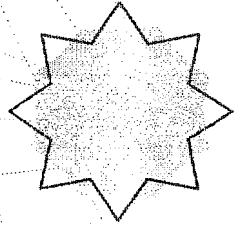
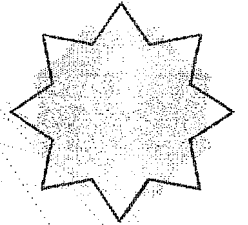
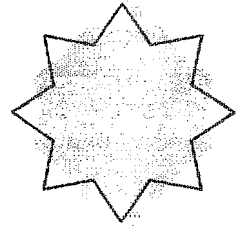
- 1) Susunan Ruang
- 2) Orientasi Bangunan

B. Form

- 1) Transformasi Bentuk
- 2) Bentuk Bangunan
- 3) Massa
- 4) Langgam / Citra
- 5) Struktur dan Konstruksi
- 1) Transformasi Bentuk

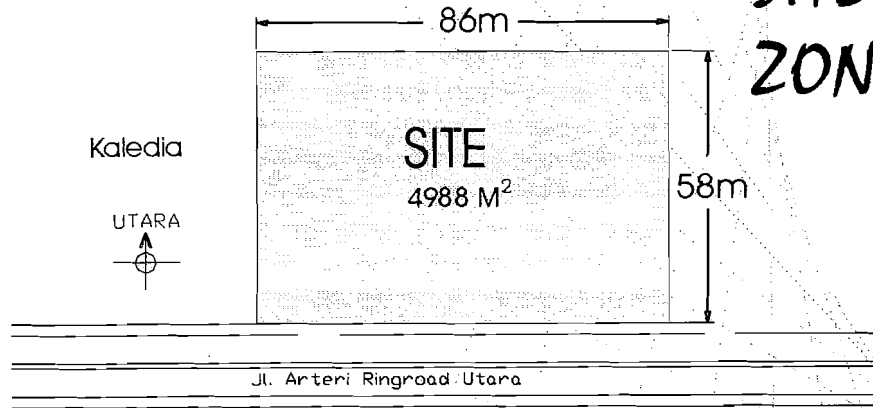
C. Site

- 1) Land Scape
- 2) Open Space
- 3) Parkir
- 4) Vegetasi



SITE dan ZONING

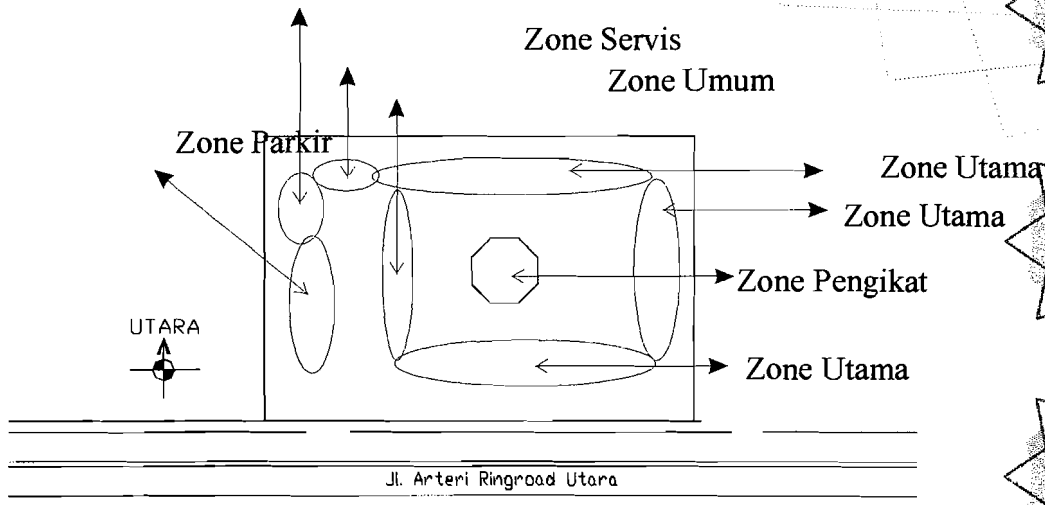
12



SITE

Luas Site adalah 4988 m² dengan bentuk persegi empat terletak di Jl. Arteri Ringroad Utara. Dengan demikian persil bangunan asrama nantinya akan disesuaikan dengan bentuk site dan aturan formal yang berlaku pada area site tersebut.

Zone Olahraga



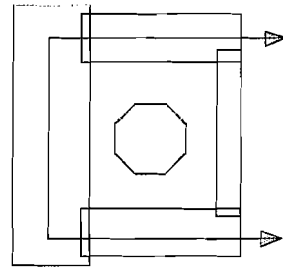
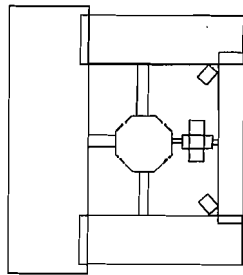
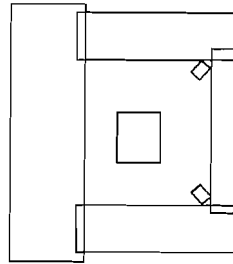
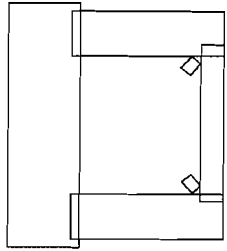
ZONING

Perwilayahan terhadap bangunan termasuk elemen luar bangunan mempertimbangkan kondisi site, aktivitas asrama, afiliasi, serta aksesibilitas pengguna.

- * Zone Utama / Pengikat : Dengan Preseden Arsitektur Tradisional Melayu, berupa Rumah Ibu atau Core House, pengikat sentral semua ruang pada bangunan.
- * Zone Utama : Dengan Preseden arsitektur Tradisional Dayak. Fungsi utama Bangunan Asrama adalah sebagai wadah tempat tinggal yang efektif terhadap kebutuhan, dengan bentuk Linier dan repetitif.
- * Zone Umum : Sebagai aspek administratif asrama, terletak pada hierarkhi depan / awal bangunan dan juga menjadi Orientasi utama bangunan.
- * Zone Servis : Pelayanan terhadap fasilitas dan utilitas.

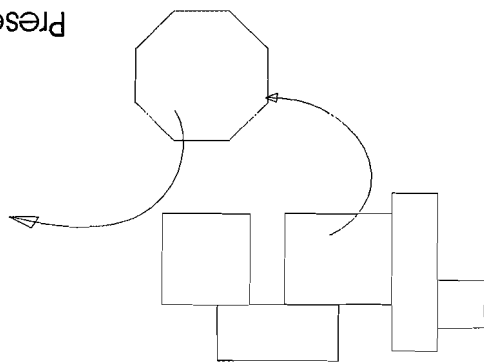
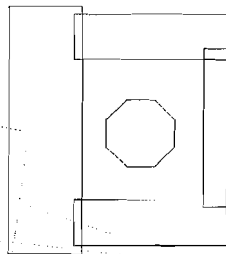
SKEMATIK DESAIN

SKEMATIK DESAIN

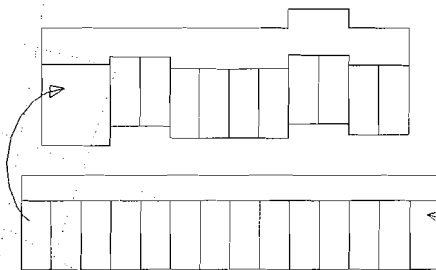


○ BENTUK BANGUNAN

Preseden Rumah Melayu



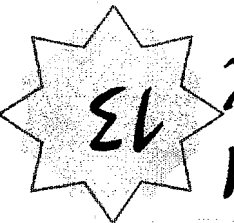
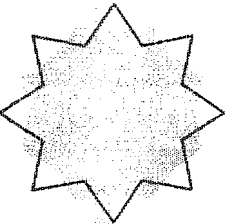
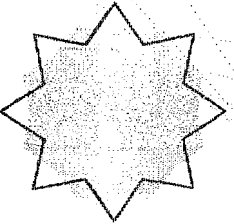
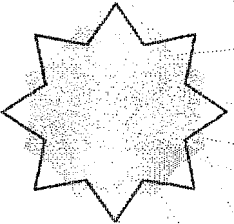
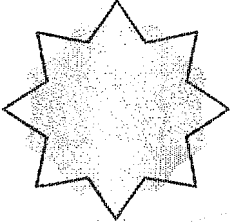
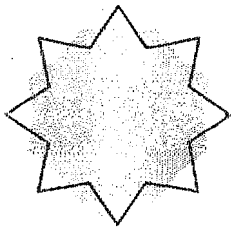
Preseden Rumah Dayak



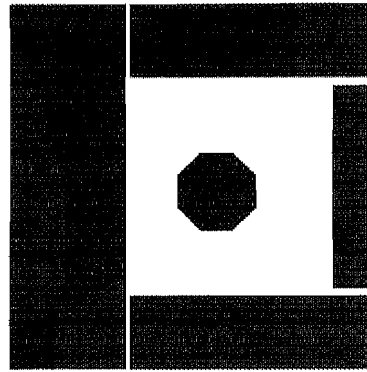
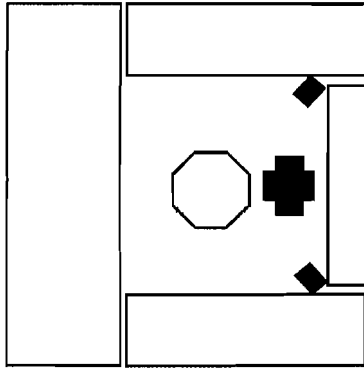
○ TRANSFORMASI BENTUK

TRANSFORMASI BENTUK

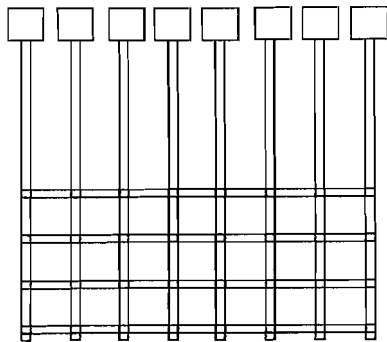
13




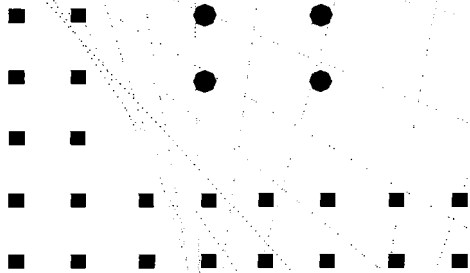
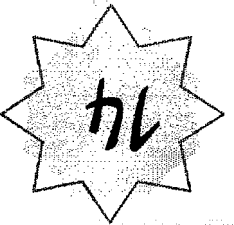
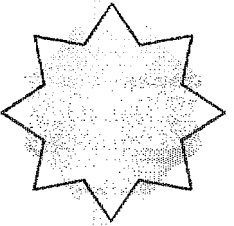
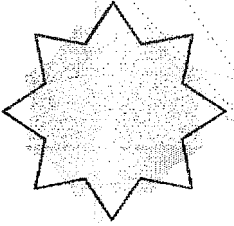
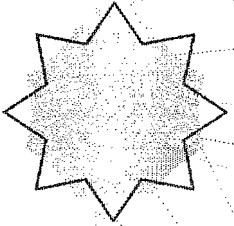
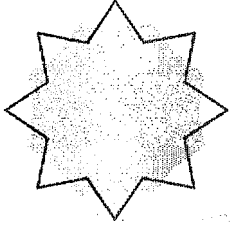
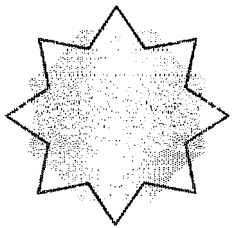
SKEMATIK DESAIN



MASSA 

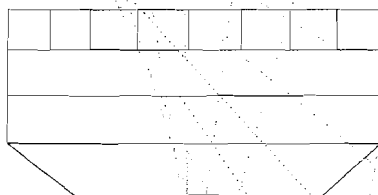
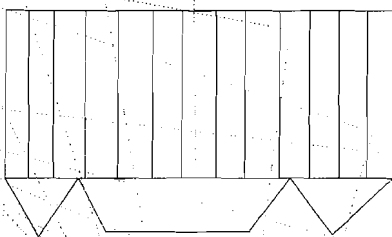
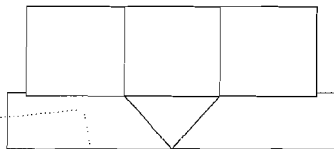
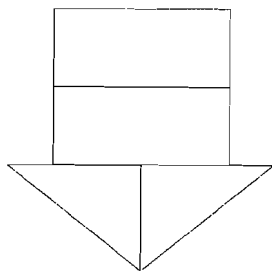
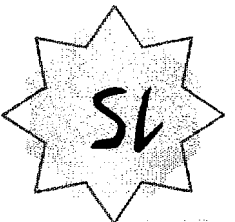
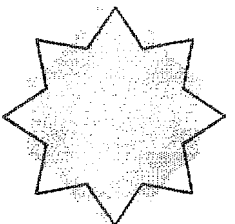
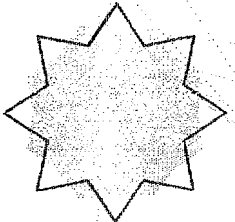
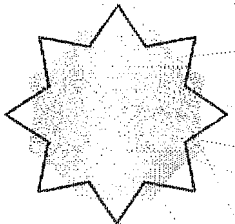
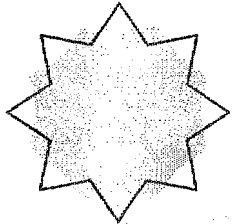
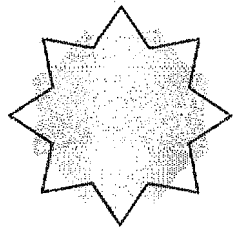


 STRUKTUR KONSTRUKSI

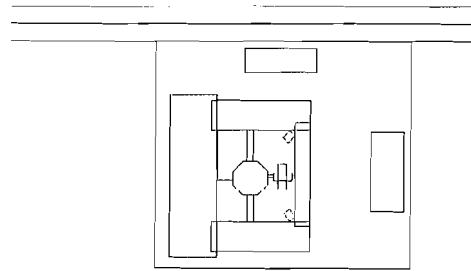


14

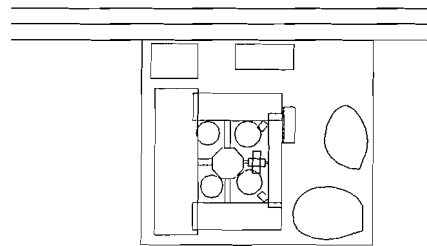
SKEMATIK DESAIN



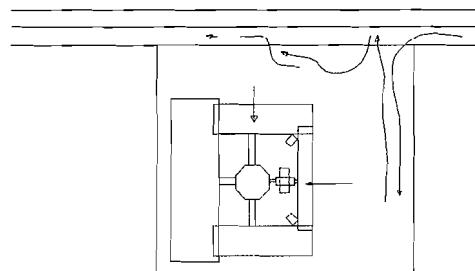
FASADE



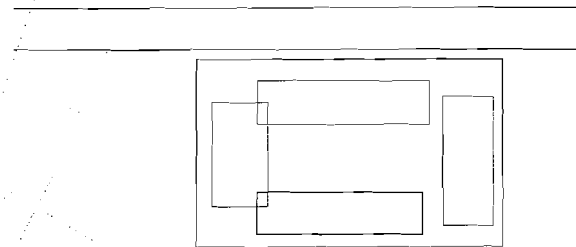
PARKIR



OPEN SPACE



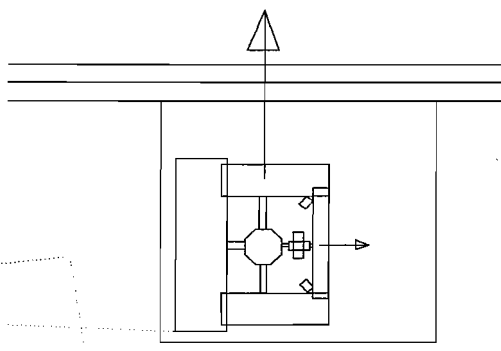
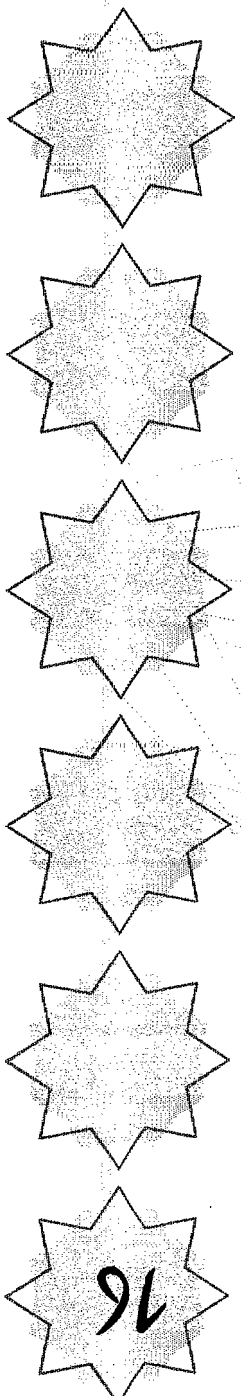
LANDSCAPE



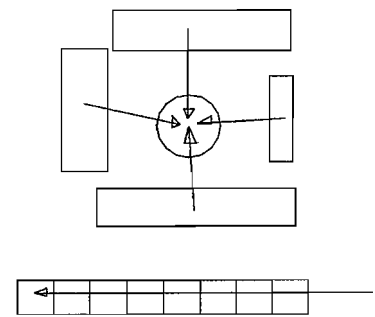
ZONING

15

SKEMATIK DESAIN

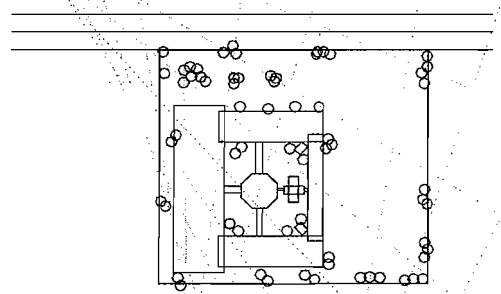


ORIENTASI BANGUNAN

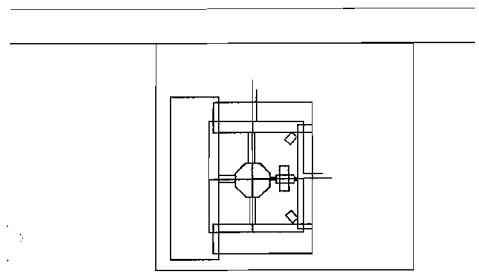


SUSUNAN RUANG

SPATIAL

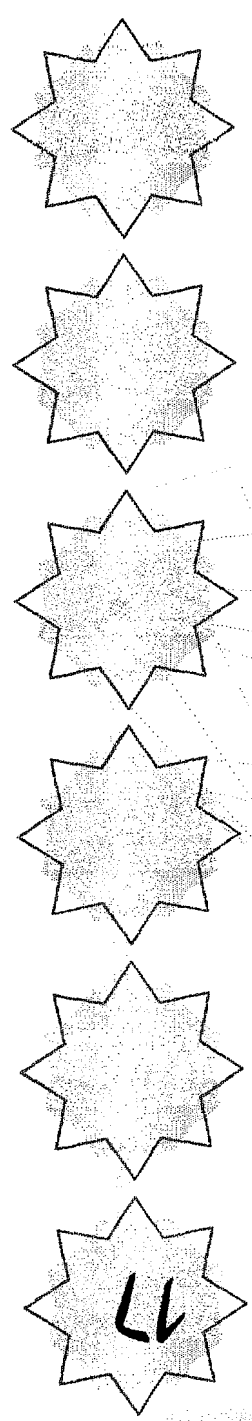
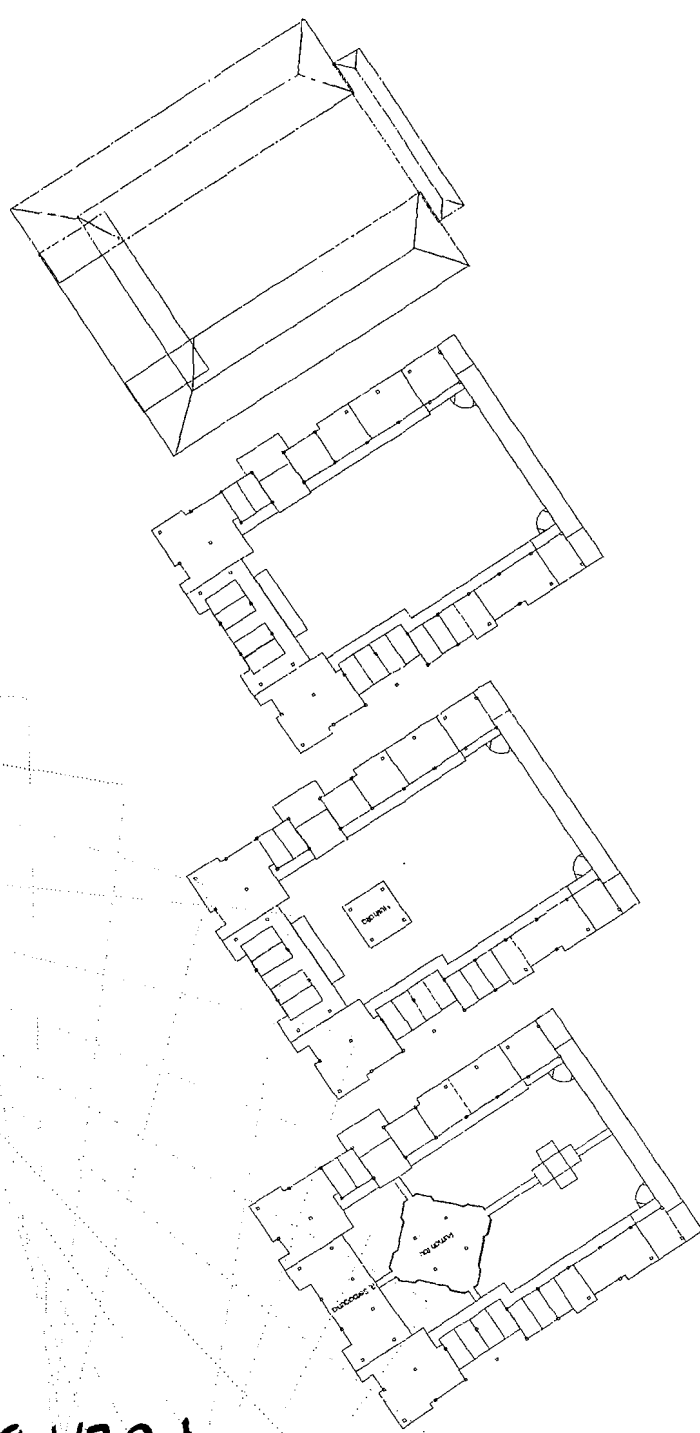


VEGETASI



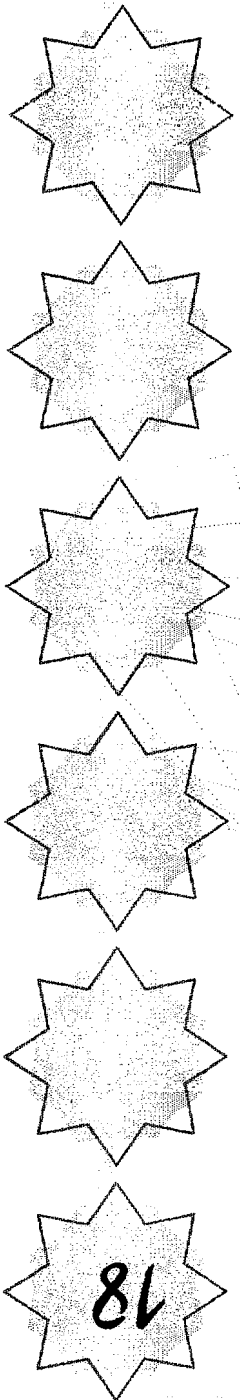
Copyright © 2010 by Penerbit Andi Yogyakarta. All rights reserved.

SKEMATIK DESAIN

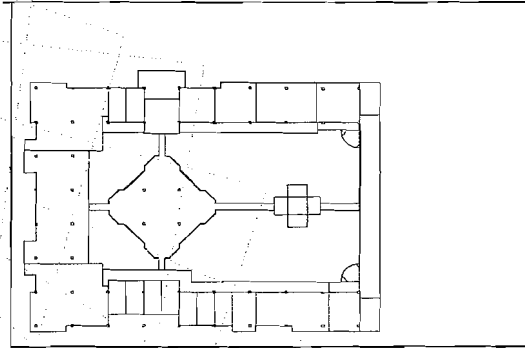


POLA DENAH

SKEMATIK DESAIN



DENAH PADA
SITE





KONSEP DASAR PERANCANGAN

1. Tinjauan Asrama

Asrama sebagai wadah hunian bagi mahasiswa putra Ketapang (Kalimantan Barat) di Yogyakarta. Selain itu juga sebagai wadah afiliasi bagi khususnya para pelajar / mahasiswa dari Ketapang (KalBar).

2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Dayak - Melayu

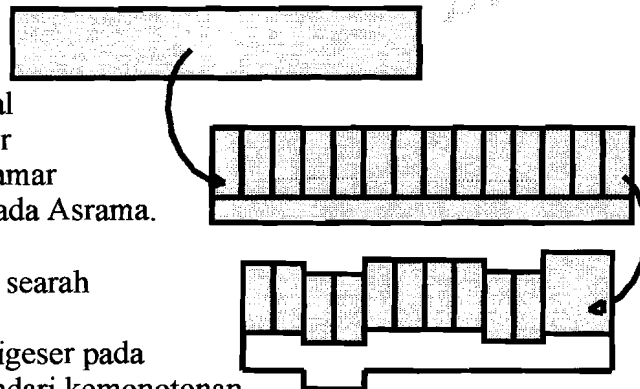
Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu yang merupakan suku asli Ketapang Kalimantan Barat, dijadikan Preseden dengan mengambil akar budayanya sebagai konsep dalam perencanaan dan perancangan terhadap bangunan Asrama Putra Ketapang di Yogyakarta

3. Tinjauan Preseden

Metode yang menjadi pilihan desain bangunan asrama. Pendekatan terhadap Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu. Menjawab tantangan terhadap Lingkungan Fisik (Physical Millieu), Lingkungan Sosial (Social Milieu), dan Kebutuhan Manusia (Human Needs), dengan tema hunian sekaligus wadah afiliasi di Kota Pelajar Yogyakarta.

KONSEP PENGOLAHAN BENTUK

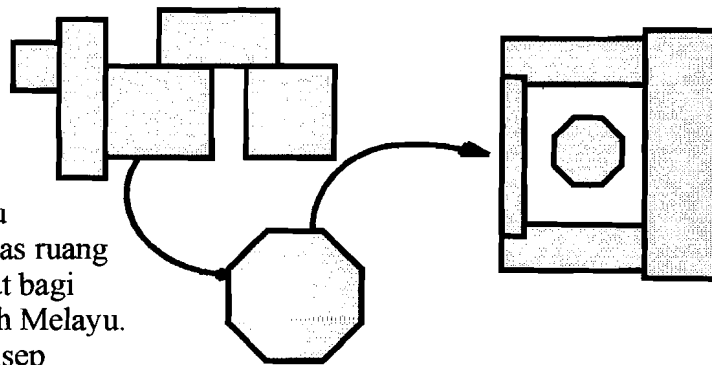
Preseden Arsitektur Tradisional Dayak dengan pola ruang linier menjadi konsep buat bentuk kamar sebagai ruang - ruang utama pada Asrama.



Repetisi yang murni linier dan searah tersebut tampak monoton. Susunan yang linier tersebut digeser pada beberapa ruang untuk menghindari kemonotonan bentuk dan menciptakan bentuk yang lebih fleksibel.

Preseden Rumah Dayak

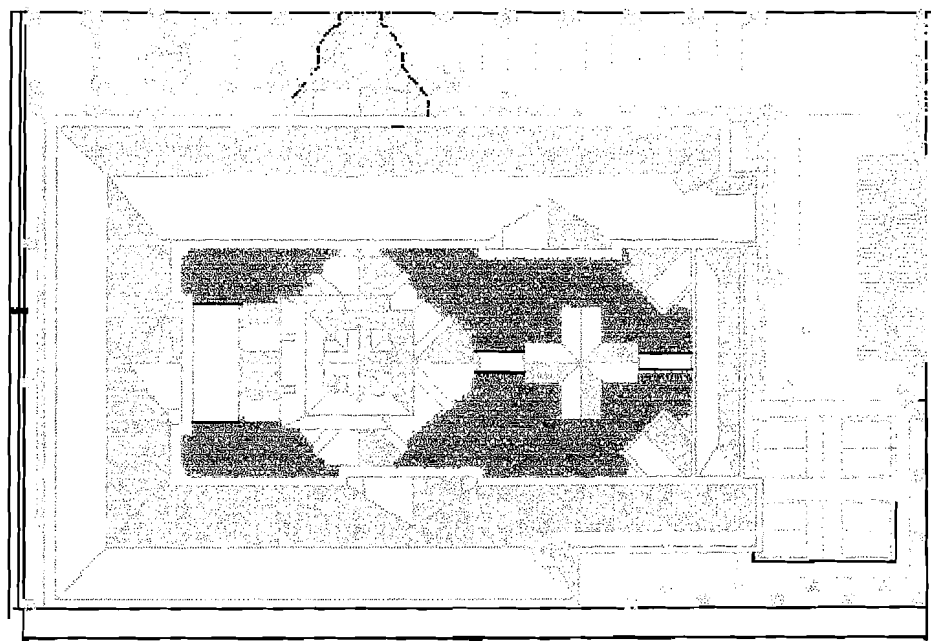
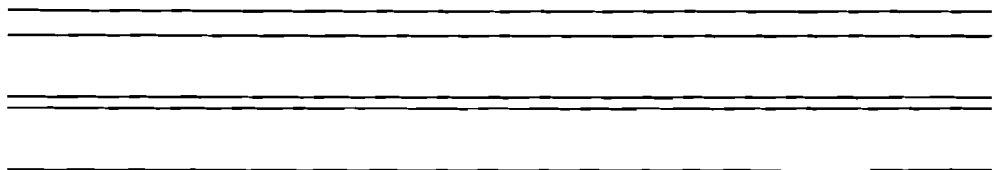
Pada Arsitektur Tradisional Melayu, terdapat sebuah inti (Core House) atau Rumah Ibu dengan fleksibilitas ruang yang tinggi dan menjadi pusat bagi ruang - ruang lain pada rumah Melayu. Juga menjadi acuan pada konsep "sistem tambahan" apabila ada penambahan ruang, maka Rumah Ibu-lah yang menjadi landasan dalam penambahan ruang.



Preseden Rumah Melayu

Ornanisasi ruang cenderung memusat meskipun tak tampak secara langsung pada rumah tersebut.

Dengan demikian manifestasi terhadap rancangan Asrama mengambil bentuk dari kedua Arsitektur Tradisional Dayak dan Melayu dengan menggabungkan kedua elemen arsitektur keduanya dengan inovatif. Sehingga dalam desain didapatkan perpaduan harmonis yang dapat mewadahi fungsi dan aktifitas asrama Putra Ketapang (KalBar) di Yogyakarta.



KONSEP TATA RUANG LUAR

LANTAI III

LANTAI II



LANTAI I

KONSEP TATA RUANG DALAM



PENAMBAHAN KONSEP DAN GAMBAR

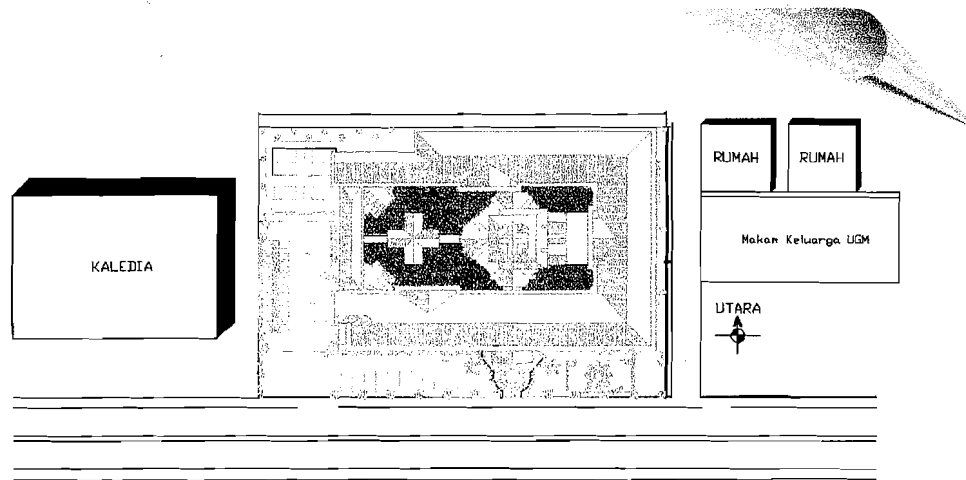
Pada tahap Skematik Desain, konsep awal yang diambil hanya Preseden Arsitektur Melayu. Tetapi dengan pertimbangan terhadap akar budaya asli lokal Ketapang (Kalimantan Barat) yang terdiri dari 2 etnis asli; yaitu Dayak dan Melayu, maka penambahan dilakukan terhadap rancangan Asrama Putra Ketapang dengan mengambil pula Preseden Arsitektur Tradisional Dayak.



PERANCANGAN
GAMBAR-GAMBAR

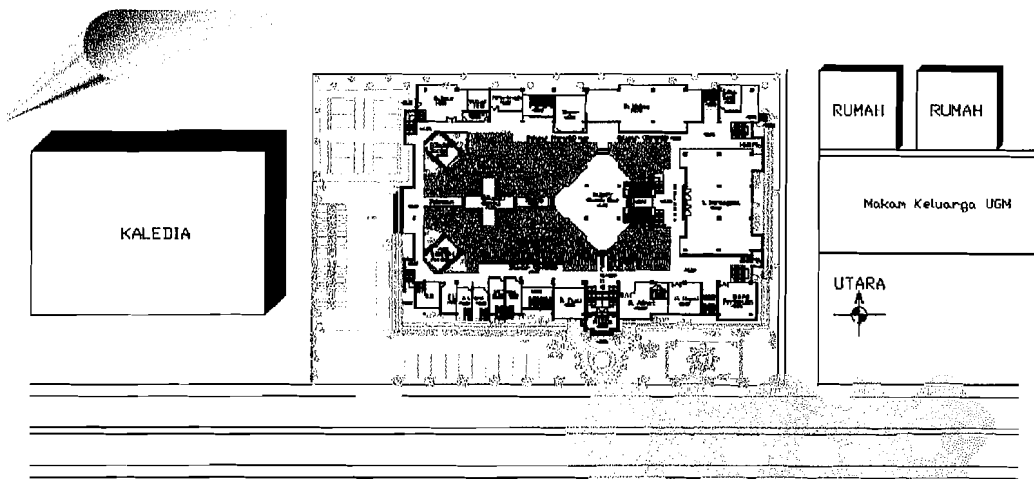
BAB III

GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN



SITUASI

SITMAS

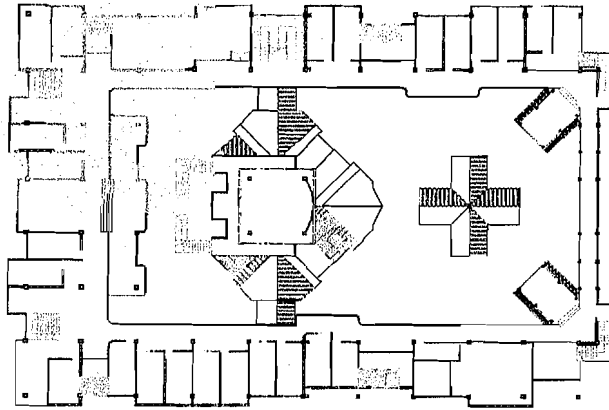


SITE PLAN

SITE PLAN

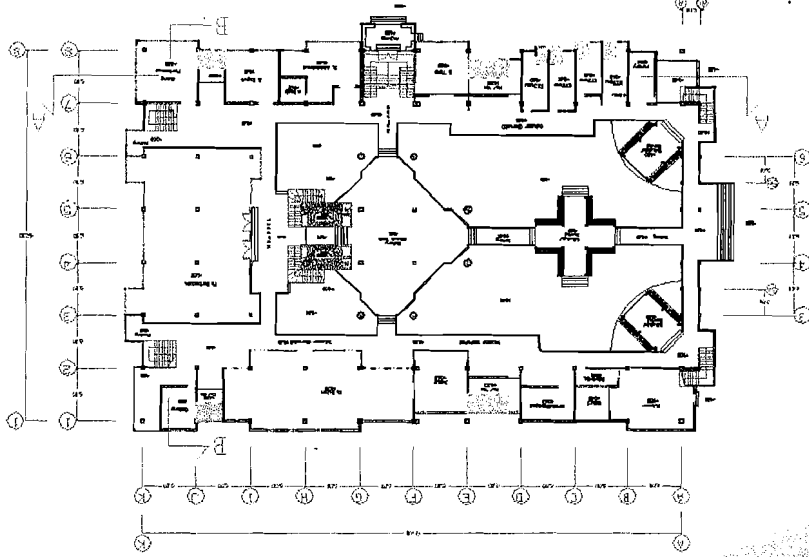
DENAH LT 2

0.000



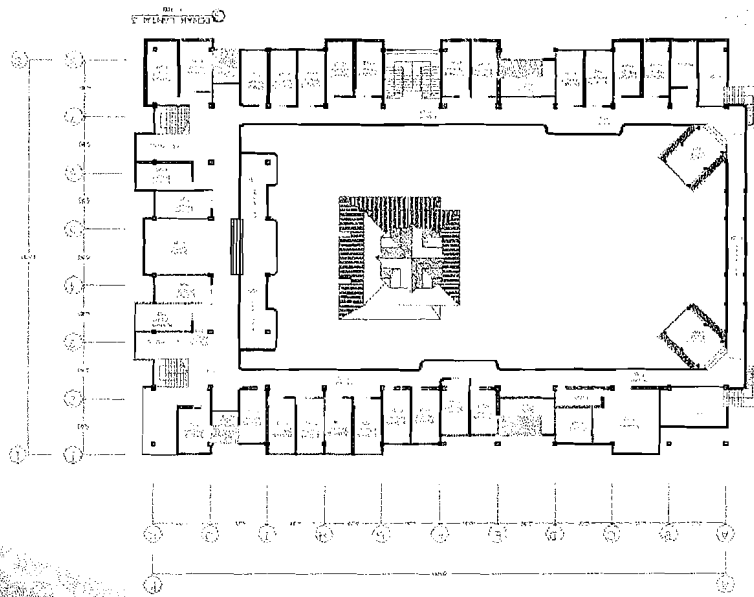
DENAH LT 1

0.000



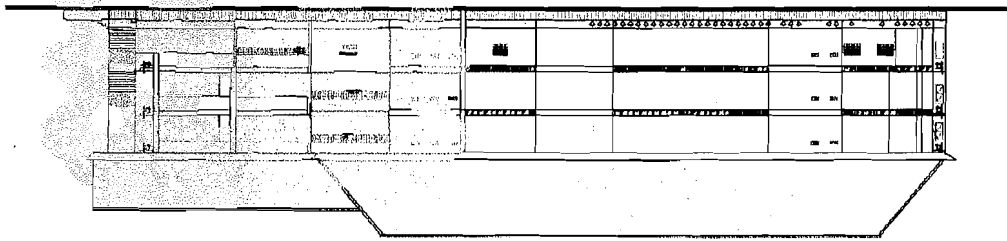
GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

DENAH LT 3

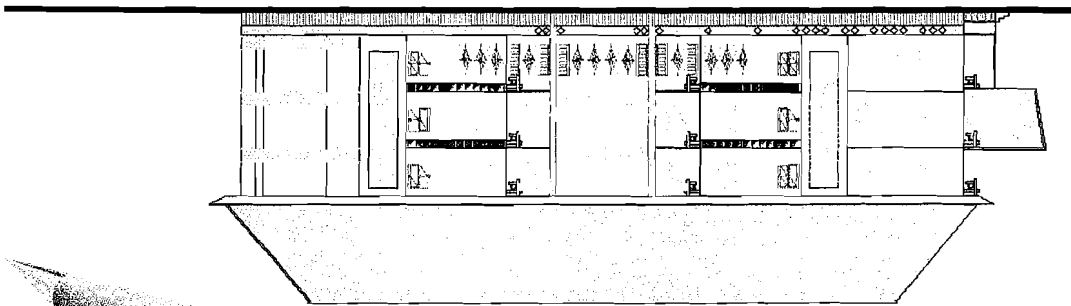


GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

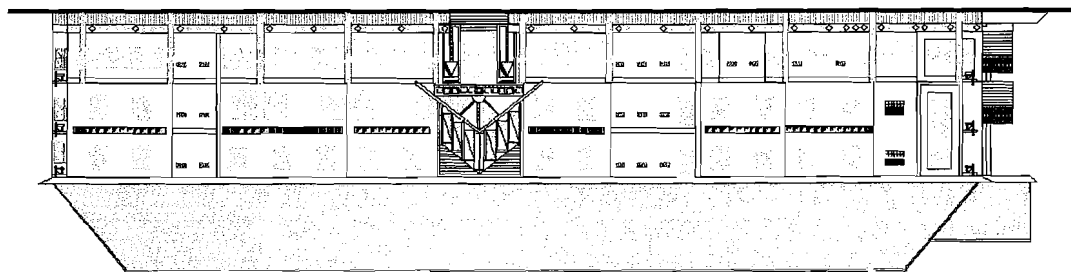
TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPIING KANAN



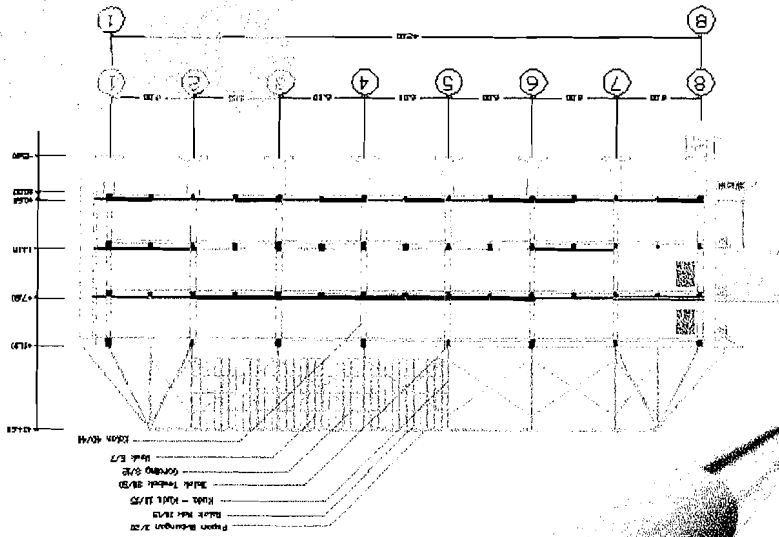
TAMPAK DEPAN



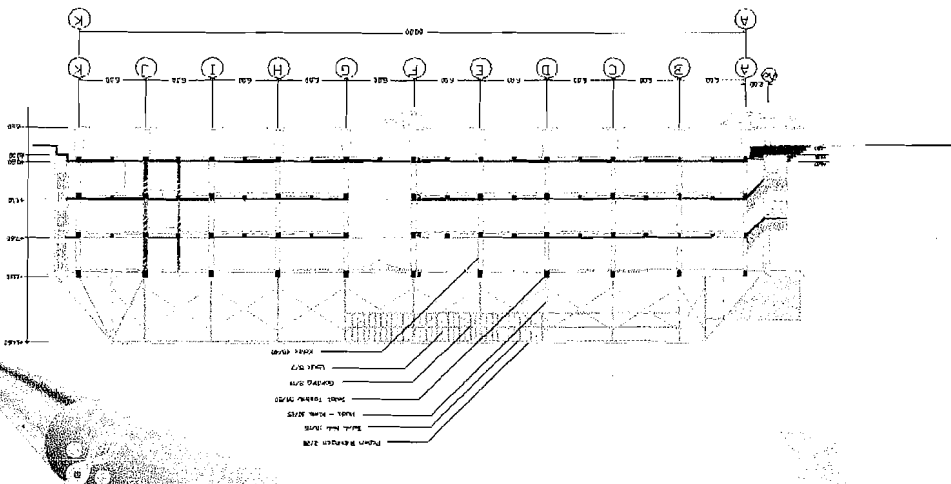
GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

POTONGAN B-B

POTONGAN B-B

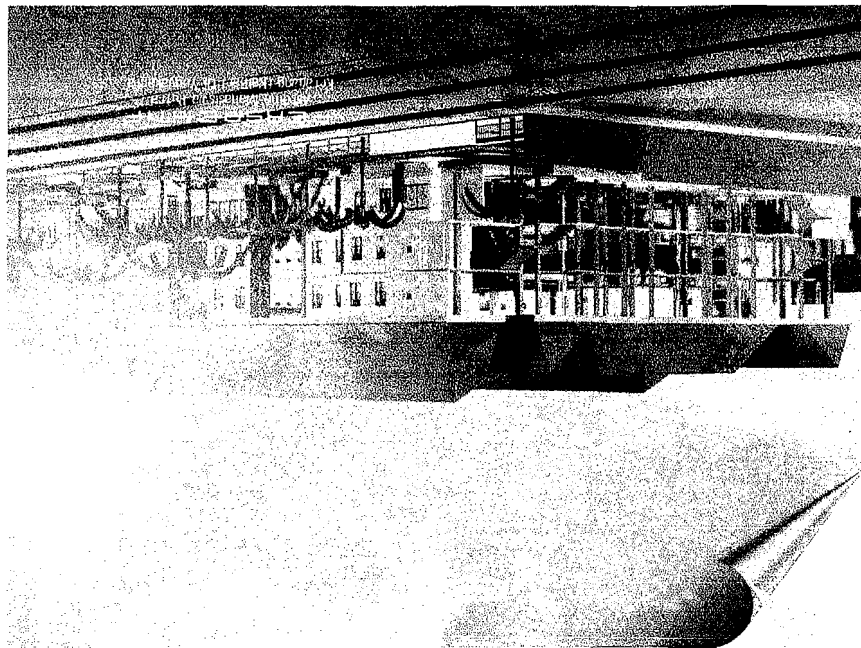


POTONGAN A-A



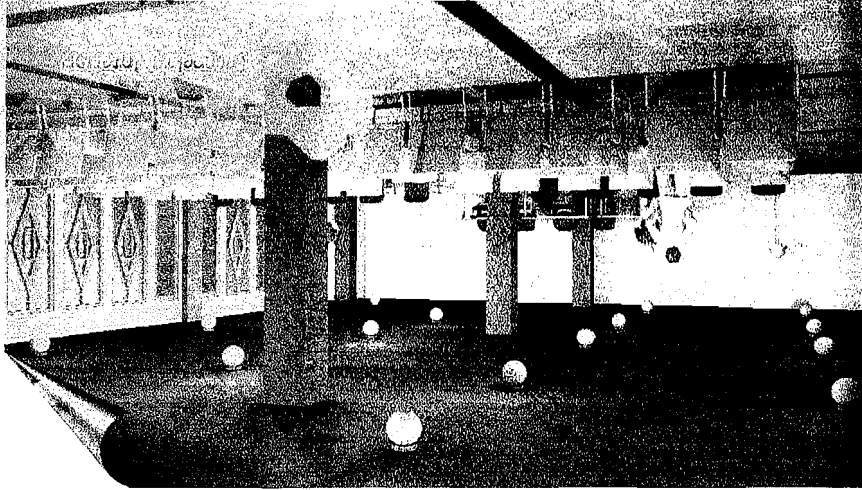
GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

EKSTERIOR

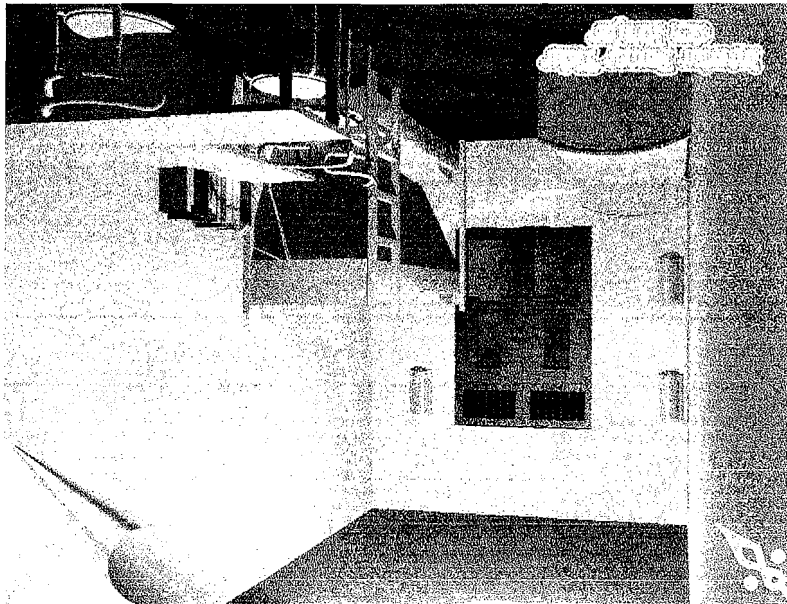


GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

INTERIOR
RUANG SERBA GUNA

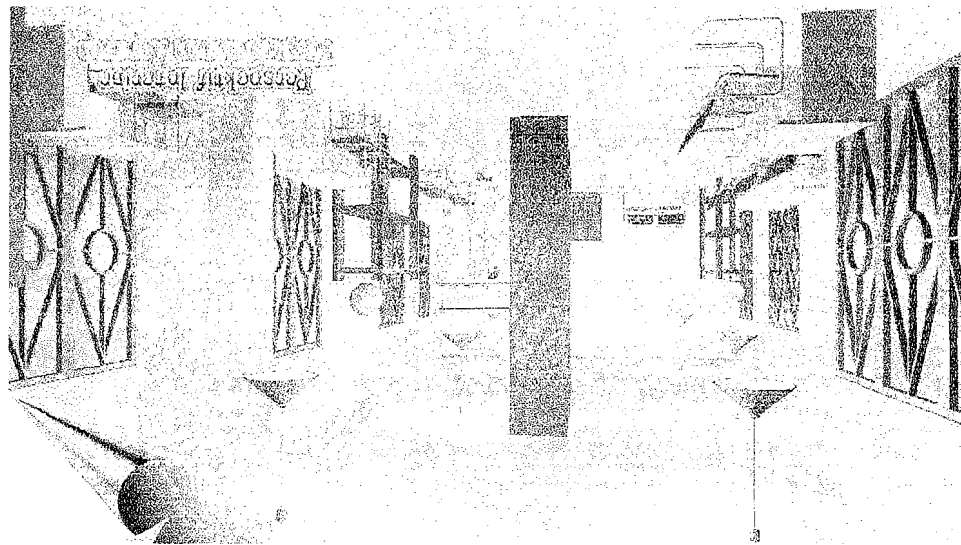


INTERIOR KAMAR
TIDUR DAN BELAJAR



GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

INTERIOR
PERPUSTAKAAN



GAMBAR - GAMBAR RANCANGAN

DAFTAR PUSTAKA

- Snyder, James C. *Pengantar Arsitektur*, (1994). Jakarta : Erlangga. Hal. 218.
- Suryadi, Linus AG. *Nafas Budaya Yogya*, (1994). Yogyakarta : Pt Bentang Interviisi Utama.
- Hartono. *Ilmu Budaya Dasar*, (1991). Surabaya : PT. Bina Ilmu. Hal. 10.
- Clark, Roger H. Michael Pause. *Preseden Dalam Arsitektur*, (1995). Bandung : Intermatra.
- The Encyclopedia Americana.
- Dewantoro, Ki Ilajar. Pendidikan Sistem Pondok dari Asrama Itulah Sistem Nasional.
- Yuan, Lim Jee. *The Malay House*. (1987). Pulau Pinang, Malaysia.
- Lontaan, J.U. *Sejarah, Hukum Adat, dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*.